

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Oleh : H. Nasharuddin Yusuf

Abstact

The study of educators the perspective of al-Qur'an extremely unique and exciting, it has its own urgenitas identity that can assemble with noble character educators. There is no holy book, and no is the theory that any one can deliver the ideal educator, except holy book al-Qur'an.

Al-qur'an gives the role of humans as Abdullah and khalifatullah fi al-ard, in order to bothroles were implemented, people need education. Education can be implemented through the educator's role as a cleric, al-mudararis, al-muallim, al-murshid, al-murabbiy, al-cleric, nad syarih (pensyarah). Terms of educators who use islam is not only synonym ous terms, but has the identity of the ideal educator, he has signficance and must be updated in order to bequeath tamaddun Islam, which form a civil society. The nature of educators that can bequeath a civilization that values akhlaqi, convey its mission to rahmatan li al-'alamin. This paper, it would seem that a true educator by qur'ani, for educator who qur'ani there was a professional educator who can shape participants intellegence students into the realm of intellectual, moral, emotional, social and spritual

Kata Kunci : Pendidik, Perpektif, al-Qur'an

A. Latarbelakang

Al-Qur'an sebagai *hudan wa al-furqan* diturunkan untuk manusia, ia berbicara tentang manusia dan semua isinya untuk manusia. dan manusia diberi peran sebagai 'abdullah dan *khalifah Allah fi al-ardh*. Untuk merealisasikan peranannya itu diperlukan *tarbiyah* dan *ta'dibiyah*¹, agar jati diri manusia tetap

¹ Term *tarbiyah* diambil dari kata " ربي تربية " yang bermakna mengatur, mengurus dan mendidik, sedangkan kata *ta'dibiyah* berasal dari kata " و تلبا " yang bermakna beradab. Jadi pendidikan itu mesti melahirkan peradaban dalam arti penanaman nilai-nilai akhlaqi. Dalam soal penggunaan *tarbiyah* dan *ta'dibiyah* untuk pendidikan memang terjadi perbedaan pendapat. Namun kesamaannya berada pada tujuan pendidikan – di mana pendidikan mesti bertujuan – membentuk manusia yang insan kamil, (manusia paripurna), manusia yang *al-muttaqin* dan manusia yang *Tafaqqahu fi al-Din*. Selain kata *tarbiyah* dan *ta'dibiyah* juga *al-Qur'an* menggunakan kata *washaya* (*tawshiyah*) yang bermakna memberi *washiyat* atau pengajaran dan pencerahan, kata *washaya* ini banyak dijumpai dalam *al-Qur'an*, misalnya dalam surat *al-Balad* ayat 17. Pendidik dalam perspektif *al-Qur'an* selalu dikonotasikan kepada misi Nabi yang menebarkan *rahmatan li al-'alamin* dan menebarkan kasih. Pendek kata, pendidik dalam

eksis dan dinamis dalam rangka menciptakan tamaddun Islam demi keberlangsungan kehidupan secara harmonis, sejahtera lahir dan batin. Khalifah yang bermakna pemimpin yang suka menebarkan kasih sayang, egaliter dan adil dalam bertindak, pandai merakit *qabilah* dan *kafilah*, bijak dalam memutuskan, kemaslahatan dan *al-akhlaq al-karimah* mesti menjadi acuan dan tujuan pendidikan, sehingga generasinya tetap eksis dalam melanjutkan peradaban yang berakhlaqi.

Berbeda dengan pendidik sekarang yang lebih banyak mewariskan keilmuan tanpa dibarengi dengan aspek akhlak mulia. Penanaman karakter tidak menjadi acuan, sehingga peserta didik memiliki ilmu tanpa nilai, akibatnya terjadi tawuran antar pelajar, antar mahasiswa. Pendidik tidak lagi dijadikan model dalam kehidupan mereka. Pendidik tidak lagi melahirkan *output* yang bermartabat, sehingga terjadi pelanggaran moral, pergaulan bebas yang pada akhirnya peserta didik tidak memiliki konsep-konsep berakhlak mulia, akibatnya terjadi korupsi, eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran yang memiliki dampak kerusakan kehidupan. Tujuan pendidikan membentuk peserta didik untuk berakhlak mulia,² tidak lagi dijadikan sebagai tujuan pendidikan tersebut. Sederetan kurikulum pendidikan yang dirancang sedemikian rupa, tidak mengantarkan peserta didiknya kepada pembentukan manusia yang bermoral. Untuk itu, pendidik mesti kembali kepada jati diri pendidik yang ideal,

al-Qur`an selalu merujuk kepada pewarisan uswah dan akhlak mulia. Sebab, akhlak mulia adalah segala-galanya, dan semua aktivitas manusia (pendidik) ditentukan oleh nilai-nilai akhlak.

² Dalam Undang – undang SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional RI “ Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat buku Undang-undang SISDIKNAS UU.RI NO. 20 Tahun 2003. Apabila dilihat dengan seksama, tujuan pendidikan Nasional RI ini sangat islami, di mana istilah iman, takwa dan akhlak memakai istilah bahasa yang digunakan *al-Qur`an*. Term iman, merupakan term aqidah yang mesti diajarkan, karena iman menempati pertama dan utama dari tujuan pendidikan Nasional kita. Persoalannya, adakah soal iman ini diajarkan di lembaga pendidikan ?, demikian pula soal takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, iman, takwa dan akhlak mulia idealnya diajarkan oleh semua pendidik, tidak saja pendidik yang mengajarkan PAI, tetapi semua mata pelajaran mesti dikaitkan pada soal iman, takwa dan akhlak mulia. Apabila semua mata pelajaran tidak dibarengi dengan pengajaran iman, takwa dan akhlak mulia, niscaya ilmu yang diajarkan itu bebas dari nilai, atau ilmu-ilmu yang diajarkan itu bersifat skuler belaka. Apabila ilmu bebas dari nilai, atau hanya ilmu-ilmu sekuler saja yang diajarkan, maka autputnya akan melahirkan peserta didik yang sekuler yang jauh dari iman, takwa dan akhlak mulia.

sebagaimana yang dideskripsikan *al-Qur`an*. Pengetahuan paedagogik, didaktik dan metodik yang diajarkan diperguruan tinggi tidaklah cukup untuk mengantarkan pendidik yang propesional. Jika perguruan tinggi bertujuan membentuk calon pendidik yang propesional, perguruan tinggi mesti kembali pada prinsip dasar *al-Qur`an*, di mana *al-Qur`an* memiliki urgenitas tersendiri dalam membentuk calon-calon pendidik.

Tidak ada kitab Suci, dan tidak ada teori siapapun yang membentangkan prinsip dasar pendidik selain *al-Qur`an*. Banyak term-term yang dipaparkan dan dideskripsikan *al-Qur`an*, antara lain istilah ulama, *al-mu'allim*, *al-murabbi*, *al-mursyid*, *al-mudarris* dan sebagainya. Hal ini, menunjukkan bahwa *al-Qur`an* kaya dengan istilah pendidik. Term-term itu bukanlah kata sinonim dan pengertian yang sama, namun ada makna lain yang dimilikinya dan ada pula tujuan lain yang dimaksudkannya. Untuk itulah, penulis membentangkan dan mendeskripsikan term-term pendidik, dilengkapi dengan analisis filosofis yang diintegalkan dengan perspektif *al-Qur`an*.

B. Fokus Kajian

Mengkaji eksistensi dan esensi manusia sebagai *khalifah* dan *'abdun* akan dapat membawa kepada penyadaran jati diri manusia sebagai pendidik yang akan membangkitkan sumber daya insani, memberikan etos kerja dan karya, memberikan khazanah ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya, mengajarkan nilai-nilai *ilahiah* menjadi prioritas dalam rangka membentuk tamaddun Islam yang akan diwariskan kepada generasinya, karena di sinilah letak urgensi pendidik yang ideal, profesionalitas dan pro-porsional pendidik sebagaimana yang digambarkan oleh *al-Qur`an* – pendidik bukanlah perbuatan dan pekerjaan yang mudah – memerlukan keahlian yang khusus. Idealnya pendidik itu, dia dilahirkan untuk menjadi pendidik, lalu menjadi ilmuan dan dibesarkan dan dididik dengan ilmu paidagogik, didiktik dan metodik, inilah pendidik yang patut dijadikan model, pendidik itu diorbit dan bukan dikorbit.

Pendidik yang hakiki mesti menjadikan *al-Qur`an* sebagai *hudan*. Untuk itulah makalah ini, diberi topik dengan “ *Pendidik Dalam Al-Qur`an* “. (*Upaya*

Thank you for evaluating **BCL easyConverter Desktop**

This Word document was converted from PDF with an evaluation version of BCL easyConverter Desktop software that **only converts the first 3 pages** of your PDF.

[CTRL+ Click on the link below to purchase](#)

[Activate your software for less than \\$20](http://www.pdfonline.com/easyconverter/)

<http://www.pdfonline.com/easyconverter/>